

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi Pembelajaran

Padamulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam mengatur strategi seseorang akan terlebih dahulu menimbang kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru ia menyusun tindakan yang harus dilakukan, siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan sebuah serangan. Dengan demikian, dalam menyusun strategi pembelajaran perlu diperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.¹⁴

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plot, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Strategi pembelajaran dipahami sebagai strategi untuk membelajarkan anak didik dan guru yang membelajarkan dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk memudahkan proses belajar anak.¹⁵

¹⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal 1

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 325

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang “Strategi Belajar Mengajar “ yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternative pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar, dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.¹⁶

Dalam ajaran islam juga membahas tentang strategi pembelajaran yang tidak terlepas dari sumber pokok ajaran islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an banyak berbincang mengenai strategi pembelajaran. Di bawah ini dikemukakan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam QS An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

¹⁶ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS An-Nahl:125)¹⁷

Dari penjelasan QS An-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang penyampaian risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, bahwasannya beliau memperoleh pedoman yang sangat berharga yaitu berupa prinsip-prinsip dasar cara penyampaian materi ajaran islam yang tercantum dalam surat ini. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru untuk memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat.

Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa arahan yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*Instruction*” yang dari bahasa yunani disebut “*Instructus*” atau “*Intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran.¹⁸ Dengan demikian pembelajaran adalah usaha-usaha untuk mendapatkan perubahan dalam bentuk perubahan perilaku. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman karena dilaksanakan dalam lingkungan dan situasi yang nyata.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan strategi pembelajaran merupakan serangkaian keputusan untuk membuat tata cara proses belajar mengajar, dengan tujuan mendapatkan hasil pembelajaran yang sesuai

¹⁷ Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, (Jakarta:Amzah, 2003), hal. 115-116

¹⁸ Djamarah, *Guru Dan....*, hal. 324

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mengatur berbagai faktor yang kompleks guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran, dilatarbelakangi oleh estimasi dampak yang harus dicapai atau dihindarkan merupakan profesionalitas pekerjaan mengajar yang mesti dipikul oleh seorang guru sebagai seorang pengelola pengajaran sekaligus desainer.

Secara umum strategi mempunyai pengertian garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut nana sudjana bahwa strategi mengajar dibagi tiga tahapan yakni, tahap pra intruksional, tahap intruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra intruksional misalnya guru menanya kehadiran iswa dan menanyakan kehadiran siswa dan bertanya tentang materi yang lalu hal ini sebagai upaya melakukan apresepasi. Tahapan kedua, guru menjelaskan tujuan. Menjelaskan pokok-pokok materi sesuai tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus tujuan yang diharapkan, sedangkan pada tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dijelaskan pada tahap intruksional.¹⁹

¹⁹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 2

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:²⁰

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
4. Menetapkan norma-norma serta batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan setelah berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam rangka memilih strategi pembelajaran tidak bisa sembarangan, harus hati-hati berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Ada enam kriteria yang harus diperhatikan oleh guru dalam upaya memilih strategi pembelajaran yang baik, yaitu :²¹

- a. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan baik di ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang pada prinsipnya dapat menggunakan strategi pembelajaran tertentu untuk mencapainya

²⁰ Subini, *Psikologi Pembelajaran*. . ., hal. 185

²¹ Djamrah, *Guru Dan....*, hal. 328-330

- b. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan. Jenis pengetahuan itu misalnya verbal, visual, konsep, prinsip, proses, procedural, dan sikap. Setiap jenis pengetahuan memerlukan strategi tertentu untuk mencapainya
- c. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran. Siapakah anak didik yang akan menggunakan strategi pembelajaran, bagaimana karakteristiknya, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang pendidikannya, sosial-ekonominya, bagaimana minatnya, motivasi dan gaya belajarnya.
- d. Kemampuan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan belajar anak didik. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan untuk belajar individual (belajar mandiri), kelompok kecil (kooperatif, kolaboratif, dll), atau untuk kelompok besar (kelas konvensional)
- e. Karena strategi pembelajaran tertentu memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, maka pemilihan dan penggunaannya harus disesuaikan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu
- f. Biaya. Penggunaan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pembiayaannya. Apakah penggunaan strategi pembelajaran menimbulkan pemborosan
- g. Waktu. Berapa lama waktu yang harus diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dipilih, berapa lama waktu yang tersedia untuk menyajikan bahan pelajaran, dan sebagainya.

Berkaitan dengan peran guru dalam merancang strategi pembelajaran, kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran merupakan bagian dari profesionalitasnya sebagai pendidik. Guru yang memiliki sikap profesional sebagai pendidik akan selalu dirindukan oleh siswanya. Guru profesional mampu membangun hubungan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bersemangat. Dengan begitu pembelajaran akan memberi kepuasan, kebahagiaan, dan kebanggaan.²²

Dalam merancang strategi pembelajaran, ada tiga aspek yang dapat digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yaitu:²³

1) Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian merujuk pada bagaimana pembelajaran itu diberikan dan bahan ajar disajikan.

2) Strategi penyampaian

Metode penyampaian berhubungan dengan media pengajaran dan bagaimana siswa dapat mengerti dengan media yang digunakan

3) Strategi pengelolaan

Strategi pengelolaan meliputi penjadwala dan pengalokasian pengajaran yang diorganisasikan.

Dalam strategi pembelajaran terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:²⁴

²² Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hal.17-19

²³ *Ibid...*, hal. 20-21

a) Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu system pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru harus dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pada kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan menjelaskan tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dan apresepsi untuk menjebatani pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

b) Penyampaian informasi

Tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Dalam kegiatan ini guru harus memahami situasi dan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap peserta didik dengan baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian informasi diantaranya:

²⁴ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 3-7

1. Urutan penyampaian harus menggunakan pola urutan materi yang teoat berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang kompleks
2. Ruang lingkup materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada penentuan tujuan pembelajaran
3. Materi yang akan disampaikan bisanya materi gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi ide, pendapat, sarn atau tanggapan). Oleh karena itu, dalam menentukan startegi pembelajaran guru harus memahami jenis materi pembelajaran yang akan disampaikan agar siperoleh startegi pembelajaran yang sesuai. Contoh apabila peserta didik diminta untuk mengingat nama suatu objek atau peristiwa bearti materi tersebut berbentuk fakta maka starteginya menggunakan ceramah atau Tanya jawab, apabila peserta didik diminta untuk menyebutkan suatu definisi bearti materi tersebut berbentuk konsep maka menggunakan strategi penugasan atau diskusi kelompok.

c) Partisipasi peserta didik

Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Misalnya latihan dan praktik dilakukan setelah peserta didik diberikan informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu, dan memberikan umpan balik untuk menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya.

d) Tes

Serangkaian tes umum digunakan guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah dicapai atau belum dan apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

e) Kegiatan lanjutan

Kegiatan ini dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya peserta didik hanya menguasai sebagian dan peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konstruksi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Strategi pembelajaran di sekolah sangat kompleks. Dalam proses tersebut terkandung aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis. Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahwa belajar mengajar di sekolah terutama di sekolah dasar berlangsung dalam lingkungan pendidikan dimana guru harus mendampingi peserta didik dalam perkembangannya

menuju kedewasaan. Aspek psikologi merujuk pada kenyataan bahwa siswa yang belajar disekolah memiliki kondisi fisik dan psikologis yang berbeda-beda. Selain itu, aspek psikologis merujuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri sangat bervariasi, misalnya: ada belajar materi yang mengandung aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sementara itu, ilmu pengetahuan dan seperangkat aplikasi terus berkembang semakin pesat. Perkembangan ini membawa perubahan pula pada pola dan perilaku anak didik kita.²⁵

Dilihat dari sisi ini, terlihat betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu memperkaya strategi pembelajarannya. Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran diklasifikasi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Landasan filosofis Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah Konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Pembelajaran akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran itu dilakukan dengan dukungan situasi dalam kehidupan nyata.²⁶

²⁵ Acep Yonny, *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*. (Yogyakarta: PT Citra Aji Pratama, 2012), hal.15

²⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 49

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dengan proses pembelajarannya. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar dengan mengalami secara langsung. Melalui proses mengalami itu diharapkan perkembangan siswa secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitifnya saja, tapi juga aspek afektif dan psikomotorik.²⁷

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas maupun di laboratorium. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang menggabungkan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁸

²⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 133-134

²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal.6

Strategi pembelajaran kontekstual memiliki beberapa prinsip yaitu:²⁹

a. Kesalingbergantungan

Prinsip ini mengajak untuk para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, dan lingkungan. Bekerja sama untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan pendapat, dan menentukan alternative pemecahan masalah. Prinsip ini menyatukan berbagai pengalaman dari peserta didik untuk mencapai standar akademik yang tinggi melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.

b. Perbedaan

Prinsip ini untuk mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan.

c. Pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Melalui interaksi antarsiswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru, sekaligus menemukan minat pribadi, dan menemukan sisi keterbatasan diri.

²⁹ Cucu Suhana, *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 69-70

d. Penilaian autentik

Penggunaan penilaian autentik yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya dalam situasi kontekstual secara signifikan.

Dalam proses pembelajaran kontekstual setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa. Sehubungan dengan hal itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan kontekstual yaitu:³⁰

- a) Siswa dalam pembelajarannya dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan pengalaman yang dimiliki.
- b) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan.
- c) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu siswa untuk menemukan keterkaitan antara pengalaman yang baru dengan pengalaman sebelumnya.
- d) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi),

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.262-263

dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat asas-asas yang melandasi pelaksanaan pembelajarannya yaitu *pertama*, Konstruktivisme yaitu peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan, dan mentransformasikan informasi kedalam informasi lain secara kontekstual. *Kedua*, inkuiri ini didasarkan pada kesadaran siswa akan masalah yang jelas dan akan dipecahkan. Proses inkuiri terdiri dari pengamatan, bertanya, hipotesis, pengumpulan data, dan kesimpulan.

Ketiga, bertanya. Dalam pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi, tetapi guru hanya memancing siswa agar siswa dapat menemukan sendiri. *Keempat*, masyarakat belajar. Penerapan pembelajaran kelompok dengan membagi siswa baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dari bakat minat siswa. *Kelima*, pemodelan. Dengan modeling menghindarkan siswa dari teori abstrak. *Keenam*, refleksi. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengingat apa yang sudah dipelajari di setiap akhir pembelajaran. *Ketujuh*, penilaian nyata (authentic assessment). Penilaian yang dilakukan secara terintegratif yang dilakukan guru

setiap pelajaran berlangsung. Penilaian ini menilai proses pembelajaran bukan hasil belajar.³¹

Sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi kontekstual, terlebih dahulu seorang guru membuat desain pembelajaran. Sebagai pedoman dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya, pengembangan setiap komponen kontekstual tersebut dalam pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:³²

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa
2. Membentuk grup belajar yang saling bergantung
3. Mempertimbangkan keragaman siswa
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan 3 karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan)
5. Memperhatikan multi intelegensi siswa
6. Menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan memecahkan masalah dan keterampilan berfikir tingkat tinggi

³¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran . . .*, hal. 146-148

³² Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontesktual: Inovatif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 15-16

7. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar, menemukan, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru
8. Memfasilitasi penemuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuan sendiri
9. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan
10. Menciptakan komunitas belajar dengan membangun kerjasama antar siswa
11. Memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru
12. Mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari
13. Menerapkan penilaian autentik
14. Sedangkan berkaitan dengan peran guru, agar proses pengajaran kontekstual agar lebih efektif, maka guru seharusnya merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungan kehidupan
15. Melaksanakan dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dan fenomena sehari-hari. Selain itu, juga mendorong

siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajari

16. Melakukan penilaian autentik yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajarannya, sekaligus pada saat yang bersamaan dapat meningkatkan dan menemukan cara untuk peningkatan pengetahuannya.

Kelebihan strategi pembelajaran kontekstual adalah memberikan kesempatan siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data dan memahami isu serta memecahkan masalah dengan kreatif, menyadarkan siswa mengenai apa yang mereka pelajari, pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru, pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, dan terbentuknya sikap kerjasama yang baik antar individu maupun kelompok.³³

Kekurangan strategi pembelajaran kontekstual adalah dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal di dalam kelas tingkat kemampuannya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi, tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lama, tidak semua siswa dapat

³³ Roie Mageron, *Contextual Teaching Learning* dalam www.roiemegeron.blogspot.com diakses pada 20 November 2017

dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model kontekstual ini, pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata, serta peran guru tidak Nampak terlalu penting karena guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing.³⁴

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi membuat pengetahuan yang diperoleh bermakna untuk siswa melalui keterampilan berfikir. Aliran belajar kognitif selanjutnya melahirkan berbagai teori belajar seperti teori gestalt, dan teori konstruktivistik.

Menurut teori-teori belajar yang beraliran kognitif belajar pada hakikatnya bukan peristiwa behavioral yang dapat diamati, tapi proses mental seseorang untuk memaknai lingkungannya sendiri. Proses mental itulah yang sebenarnya aspek yang sangat penting dalam perilaku belajar. Kofka, misalnya melalui teori belajar gestalt menjelaskan bahwa perubahan perilaku itu disebabkan adanya insight dalam diri siswa. Tugas guru dengan demikian adalah menyediakan lingkungan yang dapat memungkinkan setiap siswa bisa menangkap

³⁴ Makalah Skripsi, *Makalah Pendidikan Belajar dan Pembelajaran Model CTL* dalam www.makalahskripsi.com diakses pada 20 November 2017

dan mengembangkan insight itu sendiri. Teori mendasar yang dikembangkan oleh Kurt Lewin juga menekankan bahwa belajar itu pada dasarnya adalah proses mengubah struktur kognitif. Selanjutnya, Lewin menekankan pentingnya hadiah dan kesuksesan sebagai faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar setiap individu.

Teori belajar lain yang mendasari strategi inkuiri adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak kecil menurut Piaget setiap individu berusaha mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema itu secara terus menerus diperbarui dan diubah melalui proses asimilasi dan proses akomodasi. Dengan konteks ini tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itu.³⁵

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi ini

³⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. . . , hal. 87-88

sering dinamakan strategi *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristikein* yang berarti saya menemukan.³⁶

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual siswa. Perkembangan mental (intelektual) menurut Piaget dipengaruhi oleh empat faktor yaitu:³⁷

1. *Maturation* atau kematangan adalah proses pertumbuhan fisik yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak, dan pertumbuhan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berfikir (intelektual) anak. Otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan.
2. *Physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungannya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan aktivitas dan daya pikir. Gerakan-gerakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas dan daya pikir. Gerakan fisik yang dilakukan pada akhirnya akan bisa ditransfer menjadi gagasan-gagasan atau ide-ide. Oleh karena itu, proses belajar yang murni tak akan terjadi tanpa adanya pengalaman-pengalaman.

³⁶ *Ibid* . , hal. 87-90

³⁷ *Ibid* . , hal. 91-94

3. *Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pendapat orang lain, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain disamping aturannya sendiri. Ada dua aspek pengalaman sosial yang dapat membantu perkembangan intelektual. Pertama pengalaman sosial yang akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Kedua, melalui pengalaman sosial anak akan mengurangi *egocentric*-nya. Sedikit demi sedikit akan muncul kesadaran ada orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Pengalaman semacam itu sangat bermanfaat untuk mengembangkan mental seperti kerendahan hati, toleransi, kejujuran etika, dan moral

4. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya.

Atas dasar diatas, maka dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Prinsip tersebut antara lain:³⁸

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual. Strategi pembelajaran ini berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajarana dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh

³⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 199-201

mana siswa dapat menguasai materi, tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Sesuatu itu ditemukan siswa melalui proses berpikir.

b. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi baik Interaksi antara siswa maupun siswa dan interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai interaksi menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

c. Prinsip bertanya

Peran guru dalam strategi ini adalah sebagai penanya sebab, kemampuan siswa menjawab pertanyaan merupakan proses berpikir.

d. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak baik otak kiri maupun otak kanan. Otak kiri mengajarkan anak untuk berpikir logis dan otak kanan mengajarkan anak memasukkan unsur estetik melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

e. Prinsip keterbukaan

Anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Tugas guru adalah memberikan kesempatan siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Untuk meningkatkan teknik inkuiri dapat dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, yaitu :³⁹

1. Membimbing kegiatan laboratorium. Guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru. Di mana siswa melakukan kegiatan percobaan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan guru.
2. Modifikasi inkuiri. Dalam hal ini guru hanya menyediakan masalah-masalah dan menyediakan alat atau bahan yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara perorangan maupun kelompok. Bantuan yang bisa diberikan harus berupa pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan siswa untuk berpikir dan menemukan penelitian yang tepat.
3. kebebasan inkuiri. Setelah siswa mempelajari dan mengerti tentang bagaimana memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan cukup tentang mata pelajaran tertentu maka siswa telah siap

³⁹ Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar : Teknik Penyajian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal.77-79

melakukan kebebasan inkuiri. Dimana guru dapat mengundang siswa melibatkan dirinya dalam kegiatan untuk mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam masalah yang akan dipelajari.

4. Inkuiri pendekatan peranan. Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah.
5. Mengundang dalam inkuiri merupakan kegiatan proses belajar yang melibatkan siswa dalam tim—tim yang masing-masing terdiri dari 4 anggota untuk memecahkan masalah, masing-masing anggota diberi tugas yang berbeda-beda seperti coordinator tim, penasihat teknis, merekam data, dan proses penilaian. Tim ini bertugas untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topic yang akan dipelajari.
6. Teka teki bergambar. Suatu teknik dalam mengembangkan motivasi dan perhatian siswa dalam diskusi.
7. *Synectics lesson*. Pendekatan ini untuk menstimulir bakat-bakat kreatif siswa.
8. Kejelasan nilai-nilai dilakukan untuk evaluasi lebih lanjut yang menyangkut sikap, nilai-nilai dan pembentukan *self concept* siswa.

Dari paparan kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah startegi pembelajaran inkuiri yaitu:⁴⁰

- a. Orientasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi adalah *pertama*, menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang

⁴⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 202-205

diharapkan dapat dicapai oleh siswa. *Kedua*, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta dijelaskan tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai merumuskan kesimpulan. *Ketiga*, menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rumusan masalah diantaranya *pertama*, masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. *Kedua*, masalah yang dikaji hendaknya masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sebenarnya sudah ada tinggal siswa mencari jawaban yang pasti. *Ketiga*, konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru

perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep yang ada dalam rumusan masalah.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan sejak lahir. Oleh sebab itu potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara.

d. Mengumpulkan data

Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidakbergairahan belajar. Manakala guru menemukan permasalahan itu hendaknya guru terus menerus memberikan dorongan kepada siswa melalui penyuguhan pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga terangsang untuk berpikir.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis bukan hanya mencari kebenaran jawaban berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Keunggulan strategi pembelajaran inkuiri adalah *pertama* strategi ini menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna. Kedua, strategi ini dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Ketiga, strategi ini dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Keempat, dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.⁴¹

Kelemahan strategi pembelajaran inkuiri adalah jika strategi pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka

⁴¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 72-73

akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. Strategi ini sulit merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan siswa dalam belajar. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuakannya dengan waktu yang telah ditentukan. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.⁴²

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Strategi pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik bekerja sama untuk menemukan dan merumuskan alternative pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.⁴³

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada

⁴² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 21

⁴³ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.

empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta, aturan, upaya untuk belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang akan dicapai. Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya didasarkan atas minat dan bakat siswa, latar belakang kemampuan, campuran baik ditinjau dari minat maupun dari kemampuan. Pendekatan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.

Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok. Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta didik dapat saling membelajarkan melalui bertukar pikiran, pengalaman maupun gagasan. Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.⁴⁴

⁴⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 119-120

Sekedar menyatukan tidaklah menjamin kegiatan belajar akan efektif. Jadi harus direncanakan dengan cermat kegiatan kelompok tersebut. Ada dua masalah umum yang sering mendorong siswa ketika belajar kelompok. Pertama, siswa kerap salah menafsirkan kerja kelompok sebagai kesempatan untuk bermain kerumah teman, sehingga kegiatan yang direncanakan dengan buruk dapat menghasilkan perilaku merusak dan permainan kasar siswa. Kedua, karena siswa menghabiskan banyak waktu untuk mendengarkan guru secara pasif, mereka dapat mengalami kesulitan saat berhadapan dengan kebebasan di dalam kerja kelompok.

Mencegah perilaku diluar tugas sejumlah saran untuk mencegah perilaku di luar tugas mencakup hal berikut:⁴⁵

1. Menugaskan siswa pada kelompok dan mendudukan anggota-anggota kelompok secara bersama-sama, supaya mereka bisa bolak balik dari kerja kelompok ke kegiatan kelas utuh dengan cepat dan mudah
2. Menyiapkan bahan terlebih dahulu dan menyiapkan materi supaya siap didistribusikan secara merata kepada setiap kelompok
3. Memberikan arahan jelas mengenai tugas di balik meja
4. Menentukan kuantitatis waktu yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan tugas dan menjaganya tetap pendek

⁴⁵ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Keterampilan Berpikir Edisi 6*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal.131-132

5. Menuntut bahwa siswa menghasilkan sesuatu, seperti jawaban tertulis bagi pertanyaan-pertanyaan spesifik sebagai hasil dari kegiatan
6. Memonitor kelompok-kelompok saat mereka bekerja.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu:⁴⁶

- a. Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif artinya tugas kelompok tidak bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang baik

⁴⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran . . .*, hal. 246-247

diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan kelompok. Penilaian individu bisa berbeda akan tetapi penilaian kelompok akan harus sama.

c. Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi model utama dalam proses memperkaya antar anggota kelompok.

d. Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan dimasa kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, pada hal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu :⁴⁷

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelumnya siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

⁴⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran..* , hal. 127-129

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Kelompok-kelompok dibentuk secara heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan setiap anggotanya baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi serta perbedaan kemampuan akademiknya.

Tujuan dibentuknya pengelompokan heterogen yaitu memberikan kesempatan untuk saling mengajar serta saling mendukung, pengelompokan ini dapat meningkatkan relaksi dan interaksi antar anggota, kelompok heterogen memudahkan guru dalam pengelolaan kelas karena setiap kelompok terdapat satu orang yang berkemampuan akademis tinggi sebagai asisten guru untuk setiap tiga orang, dan kelompok heterogen mendorong siswa untuk bertukar informasi dan pendapat.

3) Penilaian

Penilaian dalam startegi kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Hasil akhir setiap siswa memiliki nilai sama dalam kelompoknya karena nilai kelompok adalah nilai bersama dari hasil kerja sama setiap anggotanya.

4) Pengakuan tim

Pengakuan tim ini yaitu dengan penetapan tim yang paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk diberikan penghargaan. Pengakuan dan pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga memotivasi tim lain untuk meningkatkan prestasinya.

Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan memberikan dorongan atau motivasi. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.⁴⁸

Kelemahan strategi pembelajaran kooperatif adalah membutuhkan waktu yang lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi ini, dan menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka kerjasama.⁴⁹

2. Tinjauan Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap Sesuatu. Menurut Rober minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena tergantungnya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

⁴⁸ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 20

⁴⁹ M Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pengajaran Pendidikan Agama islam* dalam www.jurnalfalasifa.files.wordpress.com diakses pada 26 November 2017

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seseorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang lebih kurang sama dengan kiat membangun sikap positif siswa.⁵⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.⁵¹ Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.

Ketika mengajar di kelas seorang guru harus membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap pelajaran yang dipelajari. Minat dapat timbul karena daya Tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai benda atau yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan

⁵⁰ Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: CV Arya Duta, 2011), hal. 112

⁵¹ Subini, *Psikologi Pembelajaran ...*, hal. 87

berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk melakukan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁵² Ketika proses belajar berlangsung, bidang studi yang menarik minat dapat diterima dengan mudah dan dipelajari dengan sungguh-sungguh, tetapi sebaliknya bidang studi yang tidak sesuai dengan minat tidak memiliki daya Tarik baginya, meskipun ia mampu untuk mempelajarinya. Minat mempengaruhi strategi pembelajaran yang harus dipilih oleh seorang guru.

Untuk membangkitkan minat belajar pada anak, ada beberapa cara seperti dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan anak didik untuk mengeksplorasi apa yang dipelajari melibatkan domain belajar anak didik (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga anak menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.

Cita-cita juga merupakan suatu pendorong yang sangat besar pengaruhnya terhadap minat belajar. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya

⁵² Dalyono, *Pikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 56

disentralisasikan disekitar cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar.⁵³

Minat dapat diekspresikan melalui pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lain. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Berikut ini adalah pembagian minat yaitu:⁵⁴

1. Minat dan usaha

Tugas atau pekerjaan tidak dapat diselesaikan tanpa penguasaan usaha, daya, dan tenaga. Semakin sulit tugas semakin banyak pula tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Generalisasi ini berlaku dalam belajar. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran kita, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya prestasi yang akan berhasil akan menambah minatnya yang bisa berlanjut sepanjang hayat.

2. Minat dan kelelahan

Kondisi lelah dapat ditimbulkan oleh kerja fisik. Seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seorang itu sendiri. Jadi minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.

⁵³ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. . ., hal. 254-255

⁵⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* . . ., hal. 121-127

Pemilahan kelompok minat berdasarkan orang dan pilihan kerjanya, minat dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

- a. Realistik, pada umumnya orang yang realistis kurang menyenangi hubungan sosial, cenderung mengatakan bahwa mereka senang pekerjaan tukang, memiliki sifat langsung, menyukai masalah konkret dibandingkan abstrak, jarang melakukan kegiatan kreatif dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, tetapi suka membuat sesuatu dengan bantuan sesuatu.
- b. Investigatif, termasuk pada orang yang berorientasi keilmuan. Mereka umumnya berorientasi pada tugas, lebih menyukai memikirkan sesuatu dari pada melaksanakannya, memiliki dorongan kuat untuk memahami alam, suka bekerja sendiri, selalu ingin tahu, bebas, dan bersyarat, dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang.
- c. Artistik, orang-orang artistik menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual, sangat kreatif dalam bidang seni dan musik.
- d. Sosial, tipe ini dapat bergaul, bertanggung jawab, suka bekerja dalam kelompok,, memiliki kemampuan verbal, menghindari pemecahan masalah secara intelektual, menyukai kegiatan menginformasikan, dan mengajar.

- e. Enterprising, tipe ini cenderung menguasai atau memimpin orang lain, memiliki keterampilan verbal untuk berdagang, memiliki kemampuan untuk berorganisasi, dan percaya diri.
- f. Konvensional, orang konvensional memiliki lingkungan yang sangat tertib, senang dengan kegiatan yang berbau angka, praktis, tenang, tertib, dan mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan dan materi.

Crow and crow berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:⁵⁵

1. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktifitas baru. Misalnya, minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat

Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapat kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat

⁵⁵ Abdur Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 20114), hal. 264

terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya sesuatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

3. Tinjauan Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar

Kegiatan pembelajaran dapat mencapai kompetensi dan tujuan yang diinginkan dengan adanya hasil akhir yang memuaskan. Hasil akhir dalam kegiatan pembelajaran yaitu ketercapaian hasil belajar siswa. Dalam hal itu seorang guru harus membantu menumbuhkan minat belajar siswa dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan, tetapi seorang guru dapat membantu membangun minat belajar siswa dengan memancing rasa penasaran siswa, membangun suasana kelas yang nyaman, dan membuat siswa tertarik dengan gurunya.

Perhatian siswa biasanya muncul dari dorongan rasa keingintahuannya. Jika seorang siswa penasaran dengan sesuatu, mereka akan mencari tahu jawabannya. Ketika siswa sedang mencari tahu jawaban dari rasa keingintahuan terhadap sesuatu, guru harus memancing pertanyaan untuk mengarahkan ke rasa penasarannya. Dengan begitu siswa tertarik dengan apa yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan aktif dalam rasa keingintahuannya yang tinggi.

Minat belajar muncul dari suasana kelas yang nyaman. Siswa akan malas jika berada dalam suasana yang membosankan. Seorang guru harus memperhatikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu

juga harus mempertimbangkan strategi. Sehingga seorang guru harus memerlukan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan pembelajaran yang memadai. Pengelolaan pembelajaran yang tepat dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara guru dengan siswa dan memungkinkan siswa belajar menurut bakat dan minatnya.⁵⁶

Minat belajar siswa yang tumbuh tidak hanya dengan tertarik oleh kegiatan pembelajarannya, tetapi minat akan tumbuh jika siswa menyukai gurunya. Siswa yang menyukai gurunya pasti akan tertarik dengan pembelajaran yang diajarkan. Guru adalah salah satu faktor yang penting dalam lingkungan belajar. Peran guru lebih dari sekedar pemberi ilmu, namun sebagai pembimbing, fasilitator, dan orang yang berpengaruh dalam kesuksesan siswa. Oleh karena itu, guru memiliki banyak kesempatan untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan.⁵⁷

Strategi yang dipilih seorang guru harus sesuai dengan apa yang akan dipelajari artinya strategi sebagai acuan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Partisipasi peserta didik sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Sehingga strategi pembelajaran harus dipilih dengan beberapa pertimbangan yang memungkinkan terciptanya pembelajaran efektif dan berhasil baik.

⁵⁶ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Pengelolaan Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.27

⁵⁷ *Ibid...*, hal. 23

Menurut Tabrani Rusyan dkk terdapat berbagai masalah sehubungan dengan startegi belajar mengajar yang keseluruhan diklarifikasikan sebagai berikut :⁵⁸

1. Konsep dasar strategi belajar mengajar

Konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi: a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, c) memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar, dan d) menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

2. Sasaran kegiatan belajar mengajar

Presepsi guru dan anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi presepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran kegiatan. Sasaran tersebut harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Pada tingkat sasaran atau tujuan yang universal manusia yang didambakan tersebut memiliki kualifikasi: a) pengembangan bakat secara optimal, b) hubungan antar manusia, c) efisiensi ekonomi, dan d) tanggung jawab selaku warga negara.

Pandangan hidup para guru maupun anak didik akan turut mewarnai berkenaan dengan gambaran karakteristik sasran idaman.

Konsekuensinya akan mempengaruhi juga kebijakan tentang

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 8-36

perencanaan, pengorganisasian, serta penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar.

3. Belajar mengajar sebagai suatu sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem intruksional mengacu kepada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu system belajar mengajar meliputi komponen antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi.

4. Hakikat proses belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat oengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan.

5. *Entering behavior siswa*

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Yang dipersoalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai siswa itu apakah benar merupakan hasil kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan. Untuk kepastiannya

seharusnya guru mengetahui tentang karakteristik perilaku anak didik saat mereka mau masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, tingkat dan jenis perilaku anak didik yang telah dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar itulah yang dimaksud dengan *entering behavior siswa*. Hal tersebut dapat diidentifikasi dengan memberikan pertanyaan materi yang sudah diajarkan sebelum mendapat materi baru atau memberikan pre-tes sebelum mereka mulai mengikuti belajar mengajar.

6. Pola-pola belajar siswa

Gagne mengkategorikan pola-pola belajar siswa dalam beberapa tipe dimana masing-masing tipe dapat dibedakan dilihat dari kondisi yang diperlukan buat berlangsungnya proses belajar mengajar bagi yang bersangkutan. Misalnya, belajar isyarat (proses penguatan pola dasar perilaku yang bersifat tidak disengaja dan tidak disadari), belajar stimulus repons, asosiasi verbal, belajar diskriminasi, belajar konsep, belajar aturan, dan pemecahan masalah.

7. Memilih sistem belajar siswa

Berikut ini adalah pemilihan system pengajaran antara lain *enquiry discovery learning* (belajar mencari dan menemukan sendiri), *ekspository learning* (guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya secara tertib), *mastery learning* (penguasaan guru terhadap variasi kemampuan para anak didik), dan

humanistic education (cara yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya).

8. Pengorganisasian kelompok belajar

Pengorganisasian kelompok belajar anak didik dapat dilakukan jika kelompok belajar hanya seorang belajar mengajar menggunakan tutorial atau dengan studi individual, untuk kelompok kecil sekitar dua sampai dua puluh orang bisa dengan diskusi, dan untuk kelompok yang lebih dari 40 orang metode belajar menggunakan ceramah.

Kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pelaksanaan memegang peranan yang sangat penting. Suatu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dengan upaya ketercapaian tujuan pembelajaran dan terlaksananya kegiatan guru bersama siswa dalam proses pembelajaran sedikit lebih diperhatikan dalam setiap prosesnya. Pembelajaran yang menyenangkan tidak semata hanya guru yang menggunakan satu jenis metode atau media, namun bagaimana strategi guru dalam mencapai kompetensi dan tujuan yang diinginkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Zaki dengan judul “ Usaha Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Ngijon I Tugtunen Sleman Yogyakarta “ tahun ajaran 2009 , yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran PAI dan

mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa usaha guru dalam meningkatkan minat belajar yaitu dengan menggunakan metode belajar dan strategi belajar yang tepat, memvariasi alat peraga dan juga mengajak siswa aktif pada kegiatan kemasyarakatan. Faktor pendukung usaha guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan mengaji atau iqra, shalat berjamaah dan faktor penghambat dari usaha guru dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan daya serap akan pelajaran kurang optimal.⁵⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amidah dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN Palembang”, tahun 2014. Permasalahan penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Palembang. Hasil penelitian dengan metode kualitatif ini menghasilkan bahwa dalam membangkitkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI, guru melakukan strategi yaitu dengan memberikan perhatian dan insentif.⁶⁰

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Lina Budiarti dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar di dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani”, tahun 2013. Permasalahan penelitian ini adalah upaya guru untuk meningkatkan minat siswa pada Pembelajaran Pendidikan

⁵⁹ Khoirul Zaki, Usaha Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Ngijon I Turgenen Sleman Yogyakarta, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

⁶⁰ Amidah, Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN Palembang, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2014)

Jasmani. Hasil penelitian ini adalah sesuai dengan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidika jasmani dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari pengukuran faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat siswa. Faktor-faktor tersebut adalah faktor suasana akademik, faktor proses belajar mengajar, sarana prasarana, dan faktor materi.⁶¹

Table Penelitian Terdahulu 2.1

Nama Peneliti Terdahulu	Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Khoirul Zaki	Usaha Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah Ngijon I Turgenen Sleman Yogyakarta tahun 2009	usaha guru dalam meningkatkan minat belajar yaitu dengan menggunakan metode belajar dan strategi belajar yang tepat, memvariasi alat peraga dan juga mengajak siswa aktif pada kegiatan kemasyarakatan. Faktor pendukung usaha guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan mengaji atau iqra, shalat berjamaah dan faktor penghambat dari usaha guru dalam meningkatkan	Meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar	Penelitian ini lebih mengarah pada startegi pembelajaran religius

⁶¹ Lina Budiarti, Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar di dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, (Surabaya: UNESA , 2013)

		minat belajar siswa adalah jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan daya serap akan pelajaran kurang optimal.		
Amidah	Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN Palembang tahun 2014	Dalam membangkitkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI, guru melakukan strategi yaitu dengan memberikan perhatian dan insentif. ⁶²	Meneliti tentang perlakuan atau tindakan guru dalam mengajar	Penelitian ini hanya menekankan pada tindakan khusus guru dalam meningkatkan minat belajar, tidak terfokus pada strategi yang digunakan
Lina Budiarta	Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar di dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani tahun 2013	Minat siswa dapat dilihat dari pengukuran faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat siswa. Faktor-faktor tersebut adalah faktor suasana akademik, faktor proses belajar mengajar, sarana prasarana, dan faktor materi	Meneliti upaya guru meningkatkan minat belajar siswa	Penelitian ini tidak terfokus pada penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa

⁶² Amidah, Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN Palembang, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2014)

Ketiga penelitian diatas sama bertemakan strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. Strategi yang dilakukan oleh guru juga memiliki berbagai ciri khas. Semua itu akan bergantung pada teknik dan taktik guru ketika dalam proses belajar mengajar. Semua strategi pembelajaran dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan sentuhan-sentuhan khusus.

C. Paradigma Penelitian

Pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis didasarkan pada kerangka teoritik yang mengacu pada teori bahwa minat siswa akan termotivasi dengan faktor lingkungan. Pemilihan strategi yang sesuai akan membangkitkan ketertarikan siswa pada semua mata pelajaran yang diberikan. Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi dengan minat yang ada dalam diri siswa. Siswa akan lebih aktif jika mereka tertarik dengan apa yang dialaminya.

Penelitian ini akan mendeskripsikan strategi guru dalam merangsang minat siswa untuk menjapai tujuan tertentu. Ada tiga strategi yang dilaksanakan di MIN Rejotangan Tulungagung, yaitu Strategi pembelajaran kontekstual, Strategi pembelajaran inkuiri, dan Strategi pembelajaran kooperatif. Ketiga strategi ini terfokus pada kemampuan siswa dalam bekerjasama dan menitikberatkan pada terangsangnya minat siswa dalam akademiknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 dibawah ini

Tabel 2.2 kerangka Teoritik

